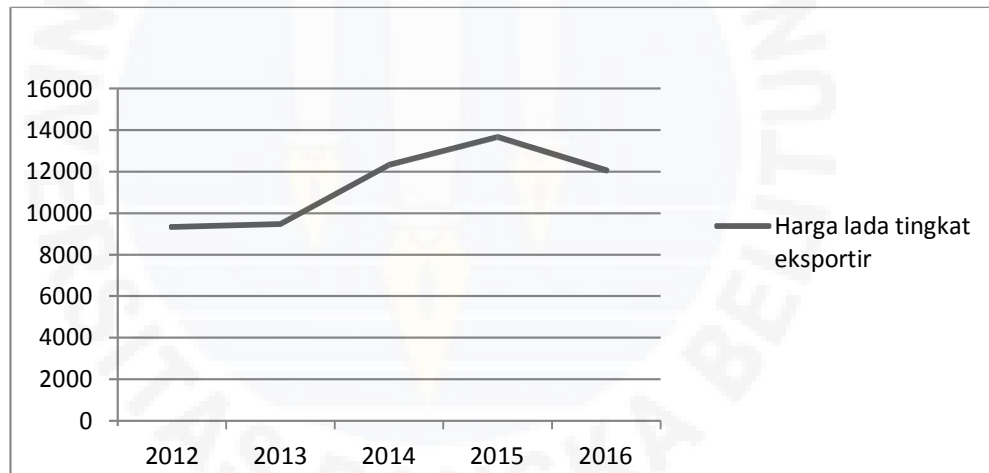


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum L.*) merupakan komoditas perkebunan andalan ekspor yang potensial di Indonesia. Menurut Yuhono (2007), lada memiliki potensi, peluang, dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional yaitu sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri dan untuk konsumsi langsung. Devisa dari lada menempati urutan keempat setelah minyak sawit, karet dan kopi. Menurut Pratama (2017), sebagian besar produksi lada putih lebih berorientasi ke ekspor dan dipasarkan keluar negeri dari berbagai daerah sentra penghasil lada putih di Indonesia. Namun harga lada ditingkat eksportir terus mengalami perubahan setiap tahunnya. Berikut adalah grafik harga lada di tingkat eksportir.



Sumber : Pepper Statistical Yearbook, 2016

Gambar 1. Grafik Harga Lada Tingkat Eksportir tahun 2012-2016.

Gambar 1 diatas menunjukkan harga lada di tingkat eksportir mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai 2015 dengan rata-rata harga US\$13.656,83 per ton. Tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan yaitu US\$12.059,08 per ton.

Salah satu daerah sentra penghasil lada putih terbesar di Indonesia yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Menurut Sandi (2016), lada Bangka Belitung dikenal sebagai penghasil lada terbaik dan disukai oleh banyak konsumen

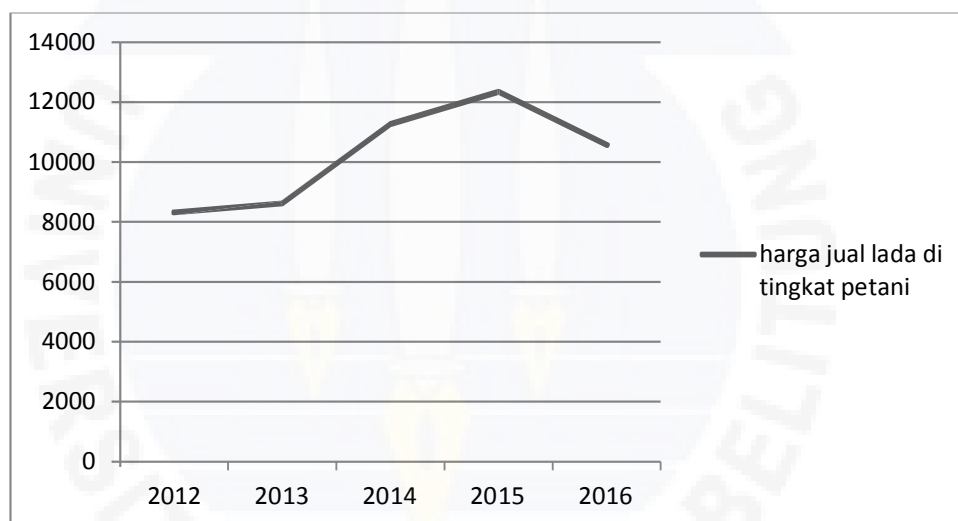
di dunia kerana memiliki rasa dan aroma yang khas yang tidak dimiliki oleh lada dari daerah atau wilayah lain di dunia. Lada putih tersebut telah mempunyai *Brand image* yang sudah dikenal di dunia dengan sebutan *Muntok White Pepper*. Produk lada putih sudah ditetapkan syarat indikasi geografisnya (IG) yang dikeluarkan oleh Departemen Hukum dan HAM (Depkumham) kepada badan pengelolaan, pengembangan dan pemasaran lada (BP3L) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai pihak pemegang hak paten merek dagang *Muntok White Paper* pada Januari 2010. Sehingga dapat memberikan keuntungan bagi produk lada putih tersebut seperti membuat harga lada lebih stabil, memiliki cita rasa yang khas, serta merek dagang *Muntok White Pepper* sudah terkenal dipasar dunia maupun lokal.

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2016), Bangka Belitung merupakan daerah penghasil lada putih terbesar diantara daerah-daerah lain dengan luas areal perkebunan sebesar 48.695 hektar dan produksinya sebesar 32.352. ton di tahun 2017. Hal ini karena sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani lada dan merupakan sumber pendapatan bagi petani. Selain itu lada berkontribusi dalam perekonomian khususnya terhadap nilai ekspor komoditi lada putih. Menurut data dari Badan Pengelolaan, Pengembangan, dan Pemasaran Lada (2016), negara yang menjadi tujuan ekspor lada putih Bangka Belitung adalah USA, Belanda, Prancis, Jerman, Inggris, Italia, Singapura, Malaysia, India, Vietnam, Korea, Taiwan, Cina, Jepang dan Australia. Daerah yang mengekspor lada putih tersebut terbagi kedalam berbagai wilayah Kabupaten di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki sentra produksi lada putih.

Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu sentra penghasil lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki potensi dalam pengembangannya. Dari 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Selatan, Kecamatan Toboali merupakan salah satu sentra penghasil lada putih. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan (2017), hasil produksi lada di Kecamatan Toboali yaitu sebesar 730,12 ton dengan luas tanaman mencapai 1.698,9 hektar, hal ini dikarenakan Kecamatan Toboali merupakan

kecamatan terbesar di Kabupaten Bangka Selatan yang memiliki wilayah sebesar 1460,34 Km² dengan persentase 40,48 persen, serta memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 76.840 jiwa, sehingga cukup berpeluang dalam melakukan pengembangan lada putih.

Dilihat dari permintaan pasar dunia yang sangat besar terhadap lada putih (*Muntok White Pepper*), dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan produksi lada putih agar dapat memenuhi permintaan pasar tersebut. Namun yang menjadi permasalahan bagi petani adalah harga jual komoditi lada yang setiap tahun selalu mengalami fluktuasi, sehingga mempengaruhi motivasi petani dalam berusahatani lada. Berikut merupakan grafik harga di tingkat produsen (petani).



Sumber : International Pepper Community (IPC)

Gambar 2. Grafik Harga Tingkat Produsen Tahun 2007-2016

Grafik diatas menunjukkan harga lada di tingkat produsen mengalami fluktuasi harga setiap tahunnya dimana rata-rata harga lada ditingkat petani paling terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu US\$8.310,083 per ton. Sedangkan rata-rata harga lada tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu US\$12.340 per ton, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali yaitu US\$10.564,58 per ton.

Menurut data Statistik Harga Perdesaan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2016), harga lada putih Bangka Belitung mengalami penurunan yang cukup besar, seperti diketahui bahwa lada merupakan komoditas unggulan selain

karet pada sektor perkebunan. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada tahun 2016 harga komoditas lada di tingkat petani terjadi penurunan jika dibandingkan tahun 2015. Rata-rata harga lada selama tahun 2016 yaitu berkisar antara Rp 115.053 hingga Rp 145.737 per kg untuk di pulau Bangka, sedangkan di pulau Belitung berkisar antara Rp 121.833 hingga Rp162.167 per kg.

Harga lada merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan untuk menjual lada. Namun beberapa tahun terakhir lada selalu mengalami fluktuasi harga sehingga dapat mempengaruhi minat dan motivasi petani. Pada saat harga lada tinggi petani akan menjual hasil produksinya, namun ada pula petani yang tidak menjual karena beranggapan harga lada akan lebih mahal. Selain itu ada juga petani yang tetap menjual ladanya walaupun harga yang diterima tidak sesuai dengan yang petani harapkan karena kebutuhan mendesak seperti membeli sarana produksi untuk menunjang usahatani lada. Petani menjual hasil lada putihnya kepada pedagang pengumpul desa maupun di kecamatan. Hal ini senada dengan penelitian Mawarnita (2013) mengatakan bahwa lada putih yang dihasilkan petani dijual kepada pedagang desa yang bertindak sebagai pengumpul kecil dan pengumpul besar. Namun petani memiliki pertimbangan dalam memilih pedagang. Menurut Sandi (2016) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menjual lada kepada pedagang adalah harga, langganan, dan dekat dengan rumah. Oleh karena itu penelitian ini memberikan gambaran mengenai keputusan petani dalam menjual lada kepada pedagang pengumpul.

Pedagang pengumpul merupakan salah satu lembaga pemasaran yang penting bagi petani sebagai tempat untuk menjual dan menyalurkan hasil produksi lada putih. Sudiyono (2004) menjelaskan bahwa pedagang pengumpul merupakan lembaga yang menguasai harga dan menghasilkan suatu komoditi pertanian tersebut dengan olahan hasil sendiri pertanian yang diperjualbelikan. Namun harga disetiap pedagang pengumpul memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut sering terjadi karena setiap pedagang pengumpul memiliki mitra dagang yang berbeda sehingga harga yang ditetapkan juga tidak sama.

Selain itu keterikatan pedagang pengumpul dengan mitra dagangnya membuat pedagang pengumpul tidak bisa menentukan harga, sehingga penentuan harga jual relatif bervariasi sesuai dengan mekanisme pemasaran yang digunakan oleh pedagang pengumpul. Ada pula sebagian pedagang yang mengikuti harga pasar lada putih. Akan tetapi petani banyak yang mengira bahwa akibat harga lada murah karena adanya permainan harga yang dilakukan pedagang pengumpul. Oleh sebab itu penelitian ini memberikan gambaran tentang mekanisme dalam penentuan harga di tingkat pedagang pengumpul.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Keputusan Pedagang Pengumpul dalam Penentuan Harga Lada Putih (*Muntok White Pepper*) di Tingkat Petani di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keputusan petani dalam menjual lada kepada para pedagang pengumpul yang ada di desa dan di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan ?
2. Bagaimana mekanisme penentuan harga lada putih di tingkat pedagang pengumpul yang ada di desa dan di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka ditetapkan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keputusan petani dalam menjual lada kepada para pedagang pengumpul yang ada di desa dan di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan.
2. Mendeskripsikan mekanisme penentuan harga lada putih di tingkat pedagang pengumpul di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan.

1.4 Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani lada putih dalam penentuan keputusan penjualan hasil produksi kepada para pedagang pengumpul lada yang ada di desa maupun di Kecamatan Toboali.
2. Bagi mahasiswa dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi pedagang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan harga jual lada putih di tingkat petani.

